



PEMBIAYAAN BANK MUAMALAT INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI COVID-19

Marliyanti¹, Hidayatul Asra², Fauzi³

¹Prodi Ekonomi Syariah, STEBI Liwa, Lampung Barat

²Prodi Manajemen Bisnis Syariah, STEBI Liwa, Lampung Barat, Lampung

³Prodi Sistem Informasi, FTIKOM Institut Bakti Nusantara, Lampung

^{1,2}Jl. Jend. Sudirman, Sebarus, Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Lampung

³Jl. Wisma Rini No. 09, Pringsewu, Lampung, Indonesia

E-mail: marliyanti.stebiliwa@gmail.com¹, hidayatulasra40@gmail.com², drfauziibn@gmail.com³

Abstract

The impact of Covid-19 on the movement of financing values, many have experienced a decline, including Bank Muamalat Indonesia. Before and during the Covid-19 pandemic, all financing values classified as productive assets at Bank Muamalat Indonesia experienced turmoil in their intermediary function which tended to decline. Changes that occur in the value of financing are a reflection of the performance of Bank Muamalat Indonesia itself and are a response to various external factors in Indonesia. This research formulated other problems, 1) How was the movement of financing products before the Covid-19 pandemic at Bank Muamalat Indonesia? 2) How was the movement of financing products during the Covid-19 pandemic at Bank Muamalat Indonesia? 3) Were there significant differences in financing products before and during the Covid-19 pandemic at Bank Muamalat Indonesia? The sampling technique used was purposive sampling. The amount of financing sampled in this study is limited to murabahah, istisna, qardh, mudharabah, musyarakah, and ijarah financing. The analytical method used is descriptive comparative analysis with data processing using the SPSS 25 program. In this study, the results obtained based on the paired sample t-test differed that there were significant differences in murabahah, istisna', qardh, musyarakah financing with successive values of 0.000, 0.000, 0.011, 0.045 and there were no significant differences in mudharabah financing before and during the Covid-19 pandemic with a value of 0.455. Meanwhile, the results of the Wilcoxon signed rank test for ijarah financing with a value of 0.028 indicate that there were significant differences before and during the Covid-19 pandemic at Bank Muamalat Indonesia.

Keywords: Financing, Covid-19, Bank Muamalat Indonesia.

PENDAHULUAN

Bank adalah suatu unit usaha yang bertugas menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat dengan tujuan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan bank syariah yaitu lembaga intermediasi yang bertindak seperti bank konvensional, yang menerima simpanan atau dana dari masyarakat dan juga memberikan dana kepada masyarakat yang membutuhkan. Namun, transaksi tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip Islam atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Perkembangan pada lembaga keuangan syariah secara global mengalami peningkatan yang sangat pesat. Hal ini, juga diutarakan oleh Ernest & Young Global Limited, yang menyatakan bahwa

terdapat 9 negara yang mempunyai aset perbankan syariah terbesar di dunia. Sembilan negara tersebut memiliki kapitalisasi nilai aset mencapai 93% dari total aset global. Secara global, perkembangan industri Islamic finance dari segi aset mencapai angka US\$2,88 triliun pada tahun 2019. Angka ini meningkat 14% dari tahun sebelumnya yakni US\$2,51 triliun, hal ini menandakan bahwa adanya pertumbuhan yang pesat dan kuat dari tahun sebelumnya. Menurut data dari OJK, pertumbuhan ekonomi industri keuangan syariah global akan tumbuh 2% sampai mencapai US\$3,60 triliun pada tahun 2024 mendatang.

Pertumbuhan keuangan syariah pada tahun 2019 didominasi oleh peningkatan reksadana syariah di beberapa negara yakni Malaysia, Indonesia, Arab Saudi, Turki, dan Luksemburg. Selain itu juga didominasi oleh penerbitan sukuk di Arab Saudi, Malaysia, Iran, Qatar, Bahrain, dan UEA. Sementara pada tahun 2020, keuangan syariah juga terkena dampak dari adanya Covid 19. Namun pandemi Covid-19 juga menciptakan beberapa kebijakan positif bagi pengembangan keuangan syariah. Beberapa negara yang menggunakan produk keuangan syariah guna mengurangi dampak ekonomi adalah Aljazair, yaitu menggunakan produk keuangan syariah untuk dipasarkan pada bank-bank nasional sejak Agustus 2020. Selain itu, sukuk negara juga digunakan sebagai alat pemulihan ekonomi di negara Indonesia, Malaysia, Bahrain, dan UEA.

Percepatan Pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia, sampai saat ini terus didorong oleh otoritas perbankan, yaitu Otoritas Jasa keuangan menuju industri perbankan syariah yang sehat, berkelanjutan, dan berkontribusi positif dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkualitas. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional semakin signifikan. Peran strategis ini terus didorong dengan beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Hal ini terbukti bahwa salah satu prioritas kebijakan OJK pada tahun 2016 sektor perbankan, adalah peningkatan pilar utama dalam pengembangan perbankan syariah. Upaya ini dapat menjadikan perbankan syariah sebagai alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali. Inovasi produk yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat melahirkan produk kontribusi perbankan Syariah.

Perkembangan perbankan syariah meningkat tajam karena mayoritas penduduk di Indonesia muslim, selain itu juga dikarenakan dalam perbankan konvensional terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang dalam syariat Islam seperti menerima dan membayar bunga (riba). Dilihat dari peningkatan jumlah bank yang menggunakan prinsip syariah dan peningkatan jumlah aset yang dikelola. Berikut ini adalah data perkembangan bank syariah di Indonesia tahun 2018 sampai tahun 2022 :

Tabel 1. Perkembangan Bank Syariah Tahun 2018-2022

Periode	Jumlah Bank			Total Aset Bank (dalam miliar rupiah)		
	BUS	UUS	BPRS	BUS	UUS	BPRS
2018	14	20	167	316 691	160 636	12 361
2019	14	20	164	350 364	174 200	13 934
2020	14	20	163	397 073	196 875	14 943
2021	12	21	164	441 789	234 947	17 059
2022	12	21	165	448 063	220 943	17 287

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, April 2022.

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah bank dan total asset yang dikelola oleh Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah bank pada Bank Umum Syariah (BUS) tahun

2018-2020 adalah sebanyak 14 bank, sedangkan pada tahun 2021-2022 jumlah Bank Umum Syariah (BUS) menurun menjadi 12 bank. Sementara Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2018-2020 memiliki jumlah bank sebanyak 20 bank dan pada tahun 2021-2022 mengalami peningkatan menjadi 21 bank. Jumlah bank pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2018 BPRS berjumlah 167 bank dan pada tahun 2019 menurun menjadi 164 bank. Pada tahun 2020, BPRS mengalami penurunan kembali dengan jumlah 163 bank, dan kembali naik pada tahun 2021 menjadi 164 bank. Terakhir, jumlah BPRS naik kembali pada 2022 menjadi 165 bank. Sedangkan total aset pada Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) tahun 2018-2022, mengalami kenaikan yang bagus dan tidak mengalami penurunan sama sekali walaupun di masa pandemi Covid-19. Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa Bank Syariah memiliki ketahanan dan mampu mengelola asetnya dengan sebaik-baiknya.

Bank Muamalat Indonesia merupakan Bank Syariah pertama yang dibangun di Indonesia pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kemudian mendapatkan dukungan dari sekelompok pengusaha dan cendekiawan Muslim. Bank ini merupakan bank pertama yang mengoperasikan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Berikut adalah data mengenai aset dan pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia tahun 2018-2022 :

Tabel 2. Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2018-2022

Periode	Total Aset	Pembiayaan
2017	61.697	41.332
2018	57.227	33.566
2019	50.556	29.867
2020	51.241	29.077
2021	58.899	18.041
2022	59.874	20.892

Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia, 2021

Berdasarkan pada tabel 1.2, Total aset Bank mengalami koreksi sebesar 7.24% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp61,7 triliun menjadi Rp57,2 triliun pada tahun 2018. Hal ini antara lain dipicu oleh menurunnya posisi Dana Pihak Ketiga. Pada tahun 2019, Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan kembali, yaitu sebesar 57, 2 triliun menjadi Rp51 triliun. Dan pada tahun 2020-2022, Bank Muamalat Indonesia telah mencatat adanya peningkatan total aset sebesar 14,94% dari Rp51,24 triliun miliar pada tahun 2020 menjadi Rp58,90 triliun pada Desember 2021 serta peningkatan total aset menjadi Rp60 triliun pada tahun 2022 (kuartal 2).

Dari segi penyaluran pembiayaan, pembiayaan yang disalurkan mengalami koreksi sebesar 18.72% menjadi Rp33,6 triliun pada tahun 2018 dibandingkan dengan posisi tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp41,3 triliun. Hal ini banyak didasari oleh fokus Bank yang saat itu masih dilanjutkan pada upaya perbaikan kualitas aset produktifnya, dimana pada triwulan pertama 2018 Bank berhasil menurunkan sebagian besar aset bermasalah melalui beberapa upaya yang ditempuh. Dan pada akhir tahun 2019, tercatat sebesar Rp29,1 triliun turun dari posisi Rp29,9 triliun. Begitupun pada Desember 2021, tercatat sebesar Rp18,04 triliun, turun dari posisi tahun 2020 yang tercatat sebesar Rp28,92 triliun. Berikut adalah data mengenai nilai pembiayaan aktiva produktif pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19:

Tabel 3. Nilai pembiayaan aktiva produktif BMI Tahun 2018 – 2021

Tahun	Pembiayaan					
	Murabahah	Istisna'	Qardh	Mudharabah	Musyarakah	Ijarah
Juli 2018	23.299.767	5.902	711.766	477.305	16.855.409	212.835
Okt 2018	21.618.823	6.535	755.277	437.590	16.543.871	200.279
Jan 2019	20.896.971	5.962	708.427	485.213	16.095.610	199.761
Apr 2019	20.017.737	5.388	830.993	461.934	15.241.515	197.405
Juli 2019	19.655.412	6.337	835.801	641.583	14.656.737	198.491
Okt 2019	19.254.591	5.789	581.287	756.514	14.206.884	198.865
Apr 2020	17.776.689	21.244	755.587	646.585	14.241.416	192.095
Juli 2020	12.926.012	19.265	772.745	576.809	14.280.255	181.831
Okt 2020	12.880.811	17.938	898.332	620.075	14.478.476	181.621
Jan 2021	12.503.556	18.083	945.209	652.241	14.308.199	181.476
Apr 2021	12.156.942	17.043	971.375	526.596	14.221.390	181.126
Okt 2021	11.694.021	16.462	754.147	563.677	14.614.706	181.057

Sumber: laporan triwulan Bank Muamalat Indonesia

Berdasarkan pada tabel 3 diatas, maka dapat dilihat bahwa nilai pembiayaan sebelum dan selama pandemi covid-19 tidak mengalami kenaikan ataupun penurunan secara drastis, akan tetapi mengalami fluktuasi yang masih stabil. Namun, pada periode selama covid-19, nilai pembiayaan istisna' pada April 2020, berada pada angka 21.244 (dalam jutaan rupiah). Pada Juli 2020 - Oktober 2020 nilai pembiayaan istisna' mengalami penurunan di angka 19.265 dan 17.938 dan mengalami kenaikan kembali pada Januari 2021, dimana nilai pembiayaan istisna' berada di angka 18.083 (dalam jutaan rupiah). Serta mengalami penurunan kembali pada April - Juli 2021, dimana nilai pembiayaan ijarah berada pada angka 17.043 dan 16.462 (dalam jutaan rupiah). Nilai pembiayaan istisna' ini sangat jauh berbeda dengan nilai pembiayaan istisna' sebelum pandemi covid-19 yang terlihat bahwa yang sebelumnya angka pembiayaan istisna' berada diangka 6.535 (dalam jutaan rupiah) dan di tahun selama pandemic covid-19 nilainya menjadi lebih tinggi walaupun sempat mengalami penurunan kembali.

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 adalah penyakit menular yang menyebabkan penyakit paru-paru serius. Covid-19 pertama kali dialami di negeri China, khususnya di kota Wuhan pada akhir tahun 2019. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru diluar China. World Health Organization (WHO) mengumumkan pada tanggal 12 Maret secara resmi menyatakan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi global. Di Indonesia kasus Covid-19 pertama kali diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020, semenjak pertama kali diumumkannya kasus Covid-19, jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia terus meningkat. Penyebaran virus Covid-19 sebagai suatu pandemi di dunia dan di Indonesia tidak hanya mengancam kesehatan manusia, namun juga mengancam perekonomian dunia, seperti perbankan syariah.

Fokus penelitian ini hanya pada produk pembiayaan yang tergolong kedalam aktiva produktif, karena pembiayaan yang saya jadikan sampel merupakan aset Bank Muamalat Indonesia. Dengan kata lain, adanya penanaman dana ini adalah untuk memperoleh pendapatan bank melalui penciptaan aktiva produktif yang menghasilkan. Untuk itu, pembiayaan yang dijadikan sampel terdiri atas pembiayaan murabahah, istisna', qardh, mudharabah, musyarakah, dan ijarah yang terdapat pada Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia dengan periode penelitian 6 triwulan sebelum

pandemi Covid-19 (Juli 2018- September 2019) dan 6 triwulan pada masa pandemi Covid-19 (April 2020- Juli 2021).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi Bank Muamalat dalam proses penyaluran pembiayaan, di mana dampak dari pandemi ini memaksa Bank untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Di tahun 2021, dalam rangkaian aksi korporasi untuk memperbaiki posisi keuangannya, Bank juga telah melakukan kerjasama pengelolaan aset berkualitas rendah sebesar Rp10 triliun yang dilakukan dengan PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero). Selain itu, BMI juga telah menganalisa dan menyesuaikan strategi terhadap perubahan perilaku konsumen akibat dari pandemi Covid-19. Untuk menyesuaikan strategi bisnisnya dengan perubahan ini, Bank berupaya untuk memperbarui infrastruktur teknologi informasinya. Salah satunya, yaitu menyesuaikan Mobile Banking Muamalat DIN maupun Internet Banking dengan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan nasabah.

Penelitian tentang kinerja keuangan pada bank syariah sudah banyak dilakukan, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Muhammad dan Muhammad Nawawi (2022), dengan judul "Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPF, ROA dan BOPO Bank Syariah sebelum maupun selama pandemi Covid-19. Sementara itu, tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum maupun selama pandemi Covid-19 untuk FDR dan ROA Bank Syariah.

LANDASAN TEORI

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Studi yang pertama kali mengemukakan mengenai stakeholder adalah Strategic Management: A Stakeholder Approach oleh Freeman pada tahun 1984. Freeman mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi dan/atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Gray, Khouhy dan Adams mengatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan stakeholdernya, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful stakeholder, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya.

Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu power stakeholder ditentukan oleh besar kecilnya power yang dimiliki stakeholder atas sumber tersebut. Power tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Agensi mulai berkembang sejak penelitian Jensen dan Meckling (1976), teori ini menyatakan hubungan antara agen dan principal. Teori keagenan ini muncul ketika terdapat dua pihak yang saling terkait kontrak dimana pihak pertama menyetujui untuk memakai jasa pihak tertentu. Usaha yang dilakukan oleh agen tidak dapat diketahui oleh kedua belah pihak. Literatur akuntansi mengenai pengungkapan sukarela seringkali mengacu pada konsep keagenan dengan menyediakan dorongan untuk melakukan pengungkapan wajib maupun sukarela pada website perusahaan terhadap

laporan keuangan. Dorongan tersebut ditunjukkan pada literatur sebagai alat penggerak yang dipakai untuk mengurangi asimetri informasi antara agen dan principal.

Teori keagenan timbul karena adanya perbedaan kepentingan sehingga masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Asumsi teori agensi menyatakan bahwa masing-masing individu tersebut termotivasi untuk mengedepankan kepentingannya sendiri sehingga mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara principal dan agen. Jika pihak-pihak tersebut bertindak untuk mengedepankan kepentingannya sendiri, maka hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya konflik antara principal dan agen. Teori keagenan menggambarkan bahwa konflik yang terjadi akan menimbulkan biaya agensi yang pada akhirnya akan menimbulkan insentif untuk menguranginya, untuk mengurangi asimetri informasi dan konflik antara principal dan agen sebaiknya perusahaan melakukan pengungkapan sukarela pada website perusahaan agar semua pihak dapat memperoleh informasi yang sama.

Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain bank berdasarkan prinsip syariah. Atau dapat diartikan sebagai pendukung investasi yang telah direncanakan dari pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak. Pendanaan tersebut diajukan sesuai dengan kesepakatan diantara lembaga keuangan dengan pihak peminjam dan setelah jatuh tempo pengembalian utang tersebut dengan imbalan dalam bentuk bagi hasil.

Perbankan Syariah

Perbankan Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada prinsip syariah (Alqur'an dan al-Hadits) dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Covid-19

Covid-19 merupakan corona virus dari keluarga virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/*Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengambil data-data terkait variabel yang digunakan dalam penelitian bersumber dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang diperoleh dari website resmi Bank Muamalat Indonesia. Waktu yang digunakan pada penelitian ini yaitu 6 triwulan sebelum pandemi Covid-19 (Juli 2018- September 2019) dan 6 triwulan pada masa pandemi Covid-19 (April 2020- Juli 2021).

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif adapun Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang bersifat komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia selama tahun 2018-2021. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria dan pertimbangan. Adapun kriteria dalam pengambilan sampel secara purposive sampling dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Laporan Keuangan Triwulan Bank Muamalat Indonesia selama tahun 2018-2021 yang memuat data variabel penelitian.
- b. Periode sebelum pandemi Covid-19 (Juli 2018-September 2019) dan periode pada masa pandemi Covid-19 (April 2020- Juli 2021).
- c. Pembiayaan dibatasi hanya pada pembiayaan murabahah, istisna', qardh, mudharabah, musyarakah dan ijarah.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut : Penelitian pustaka (library research) : Data yang diperoleh peneliti terkait dengan masalah yang diteliti bersumber dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, tesis, internet dan perangkat lain yang berkaitan dengan penelitian ini, Metode Dokumentasi :Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data melalui catatan-catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa yang lalu yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti laporan keuangan triwulan yang telah dipublikasikan diwebsite Bank Muamalat Indonesia.

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif meliputi penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan modus, mean, median, pengukuran desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan persentase. Statistik deskriptif menjelaskan nilai rata-rata (mean) dari data, standar deviasi yang digunakan untuk mengetahui seberapa data yang berkaitan bervariasi dengan rata-rata, dan nilai maksimum yaitu nilai terbesar yang di teliti.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali, uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sudah terdistribusi normal. Uji signifikansi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen akan valid jika residual yang didapatkan terdistribusi normal. Kesimpulan didapat apabila nilai pembiayaan lebih dari maka dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi normal. Terdapat dua uji pada uji normalitas yang biasa digunakan, yaitu *uji Shapiro Wilk* dan *uji Kolmogorov Smirnov*. Adapun cara melakukan uji normalitas antara lain dengan menggunakan analisis statistik. Dalam uji normalitas statisik pengujian normalitas menggunakan SPSS versi 25.00 dengan uji kolmogorov Smirnov (K-S) dengan pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. H_0 : Asymp.Sig > 0,05 maka data berdistribusi normal; dan jika
- b. H_a : Asymp.Sig < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Beda

- a. Uji Paired Sampel T-Test

Paired sample t-test adalah salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Pengujian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar perbedaan pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia, sebelum dan pada masa pandemi Covid-19.

b. Uji Wilcoxon signed rank test

Uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah uji nonparametric untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan tetapi ber distribusi tidak normal. Uji Wilcoxon signed rank test merupakan uji alternatif dari uji paired sample t-test apabila tidak memenuhi asumsi normalitas. Data pengambilan keputusannya, yaitu :

- 1) Jika Probabilitas (Asymp.sig) < 0,05 maka menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.
- 2) Jika Probabilitas (Asymp.sig) > 0,05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada data variabel pembiayaan yang ada pada Bank Muamalat Indonesia, yaitu murabahah, istisna', qardh, mudharabah, musyarakah dan pembiayaan sewa (ijarah). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui nilai mean, standar deviasi, maksimum dan minimum pada masing-masing variabel apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil Statistik Deskriptif pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19 dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Deskriptif Pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19

Variabel	N	Deskriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Murabahah_Sebelum	6	19254591.00	23299767.00	20790550.17	1499231.79
Murabahah_Selama	6	11694021.00	17776689.00	13323005.17	2230391.38
Istisna'_Sebelum	6	5388.00	6535.00	5985.50	407.09
Istisna'_Selama	6	16462.00	21244.00	18339.17	1716.13
Qardh_Sebelum	6	581287.00	835801.00	737258.50	94477.17
Qardh_Selama	6	754147.00	971375.00	849565.83	100201.24
Mudharabah_Sebelum	6	437590.00	75651400	543356.50	126999.38
Mudharabah_Selama	6	526596.00	652241.00	597663.83	50029.74
Musyarakah_Sebelum	6	14206884.00	16855409.00	15600004.33	1065044.81
Musyarakah_Selama	6	14221390.00	14614706.00	14357407.00	155684.86
Ijarah_Sebelum	6	197405.00	212835.00	201272.67	5752.45
Ijarah_Selama	6	181057.00	192095.00	183201.00	4367.02
Valid N (listwise)	6				

Sumber : Output SPSS 25.0, Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1, diketahui bahwa besarnya angka murabahah sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai mean sebesar 20790550.17 dengan standar deviasi 1499231.79 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 19254591.00 dan Rp. 23299767.00. Sementara rata-rata murabahah selama Covid-19 hanya sebesar 13323005.17 dengan standar deviasi 2230391.38 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 11694021.00 dan Rp. 17776689.00. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan murabahah sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata murabahah selama pandemi Covid-19.

Selanjutnya Istisna', diketahui bahwa besarnya angka istisna' sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai mean sebesar 5985.50 dengan standar deviasi 407.09 dan nilai minimum serta maximum bernilai Rp. 5388.00 dan Rp. 6535.00. Sedangkan rata-rata istisna' selama pandemi Covid-19 naik menjadi 18339.17 dengan standar deviasi 1716.13 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 16462.00 dan Rp. 21244.00. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan Istisna' selama pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata Istisna' sebelum pandemi Covid-19.

Besarnya angka qardh sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai mean sebesar 737258.50 dengan standar deviasi 94477.17 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 581287.00 dan Rp. 835801.00. Sedangkan rata-rata qardh selama pandemi Covid-19 naik menjadi 849565.83 dengan standar deviasi 100201.24 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 754147.00 dan Rp. 971375.00. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan qardh selama pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata qardh sebelum pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 4.1 tersebut, diketahui bahwa besarnya angka mudharabah sebelum pandemi Covid-19 memiliki nilai mean sebesar 543356.50 dengan standar deviasi 126999.38 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 437590.00 dan Rp. 75651400. Sedangkan rata-rata mudharabah selama pandemi Covid-19 naik menjadi 597663.83 dengan standar deviasi 50029.74 dan nilai minimum serta maximum sebesar Rp. 526596.00 dan Rp. 652241.00. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan mudharabah selama pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata mudharabah sebelum pandemi Covid-19.

Dan pada hasil uji statistik deskriptif musyarakah, diketahui bahwa besarnya angka musyarakah sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai mean sebesar 15600004.33 dengan standar deviasi 1065044.81. Sementara nilai rata-rata pada pembiayaan musyarakah selama Covid-19 hanya sebesar 14357407.00 dengan standar deviasi 155684.86. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan musyarakah sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata musyarakah selama pandemi Covid-19.

erta diketahui bahwa besarnya angka ijarah sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai mean sebesar 201272.67 dengan standar deviasi 5752.45. Sementara nilai rata-rata pada ijarah selama pandemi Covid-19 hanya sebesar 183201.00 dengan standar deviasi 4367.02. Hal ini menjelaskan bahwa rata rata nilai pembiayaan ijarah sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata ijarah selama pandemi Covid-19.

Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diteliti sudah berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila data berdistribusi normal, maka dapat dilakukan uji paired sample t-test. Dan jika datanya tidak berdistribusi normal maka dapat digunakan uji Wilcoxon signed rank test. Hasil pengelolaan data uji normalitas yang digunakan adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov Test, yang mana hal ini dapat dilihat jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data yang diteliti berdistribusi normal, sementara itu jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data yang diteliti tidak berdistribusi normal. Dibawah ini adalah hasil pengujian normalitas dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov Test.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Tests of Normality		
	Kolmogorov Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Murabahah_Sebelum	.211	5	.200
Murabahah_Selama	.207	5	.200
Istisna'_Sebelum	.190	6	.200
Istisna'_Selama	.226	6	.200
Qardh_Sebelum	.213	6	.200
Qardh_Selama	.278	6	.161
Mudharabah_Sebelum	.298	5	.167
Mudharabah_Selama	.189	5	.200
Musyarakah_Sebelum	.179	6	.200
Musyarakah_Selama	.291	6	.123
Ijarah_Sebelum	.402	6	.003
Ijarah_Selama	.456	6	<.001

Sumber : Output SPSS 25.0, Data sekunder diolah 2022

Berdasarkan hasil uji normalitas pada table 4.2 tersebut diatas, tabel menunjukkan bahwa hasil olah data mengungkapkan nilai signifikansi Murabahah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig 0,200 $> 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Berdasarkan pada tabel tersebut diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi pembiayaan istisna' sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig. 0,200 $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Selanjutnya qardh, tabel diatas menunjukkan bahwa hasil olah data mengungkapkan nilai signifikansi qardh pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah 0,200 dan 0,161. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig 0,200 dan 0,161 $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa kedua data qardh berdistribusi normal dan merupakan data parametrik.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, tabel menunjukkan bahwa hasil olah data mengungkapkan nilai signifikansi Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah 0,200. Artinya, nilai Sig 0,200 $> 0,05$ yang berarti data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diatas, tabel menunjukkan bahwa hasil olah data mengungkapkan nilai signifikansi musyarakah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah 0,200 dan 0,123. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Sig 0,200 dan

0,123 > 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data musyarakah berdistribusi normal dan merupakan data parametrik.

Selanjutnya ijarah, tabel menunjukkan bahwa hasil olah data mengungkapkan nilai signifikansi ijarah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19 adalah 0,003 dan <,001. Hal ini menunjukkan bahwa ini menunjukkan bahwa nilai Sig 0,003 dan <,001 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data ijarah tidak berdistribusi normal dan merupakan data non-parametrik.

Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk melihat efek dari sebuah peristiwa yang diteliti dalam periode tertentu. Tahap ini dilakukan setelah dilakukan uji normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas, untuk data yang berdistribusi normal dilakukan uji paired sample test sementara jika datanya tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji wilcoxon signed rank test. Dari hasil uji normalitas diatas, data dari enam pembiayaan yang ada pada Bank Muamalat Indonesia ada yang berdistribusi normal dan ada yang tidak berdistribusi normal. sehingga variabel tersebut diuji menggunakan uji paired sampel test dan uji Wilcoxon test.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, output dari perhitungan uji paired sample t-test diatas diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis diterima". Artinya, "Terdapat perbedaan yang signifikan pada pembiayaan Murabahah yang ada di Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama adanya pandemi Covid-19".

Berdasarkan output uji Paired Sample Test, diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, "Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pembiayaan Istisna' pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19"

Berdasarkan output uji Paired Sample Test, diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,011. Karena nilai 0,011 lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Yang artinya, "Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pembiayaan Qardh pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19"

Berdasarkan output uji Paired Sample t-test, diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,455. Karena nilai 0,455 lebih besar dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pembiayaan Mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19"

Berdasarkan output uji Paired Sample Test, diperoleh hasil Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,045. Karena nilai 0,045 lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, "Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai pembiayaan Musyarakah pada Bank Muamalat Indonesia sebelum dan selama pandemi Covid-19"

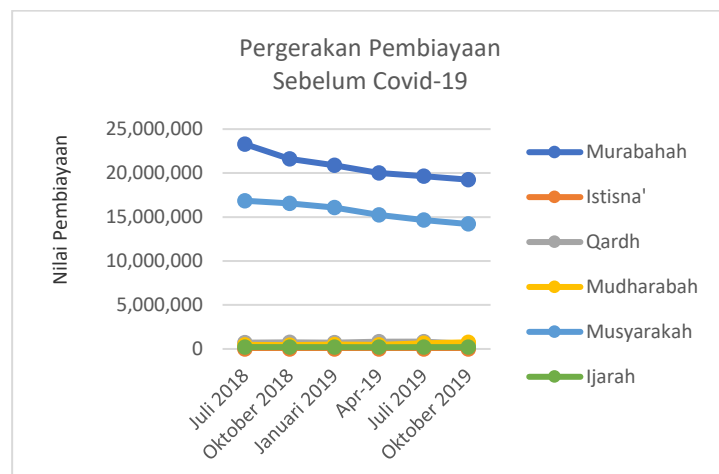
Pada hasil test statistic uji Wilcoxon diperoleh nilai z - hitung sebesar -2.201^b dan signifikansi sebesar 0,028 yang berarti lebih rendah dari tingkat nilai signifikansi 0,05. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan secara statistika mengenai pembiayaan ijarah pada Bank Muamalat Indoensia sebelum dan selama pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Pergerakan Produk Pembiayaan Sebelum Pandemi Covid-19

Pembiayaan merupakan salah satu jenis kegiatan usaha atau tugas pokok bank syariah dalam memberikan fasilitas penyediaan dana guna memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit berdasarkan kesepakatan antara bank Muamalat Indonesia dan pihak lain (nasabah penerima fasilitas) yang mewajibkan pihak lain yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan, atau bagi hasil. Secara umum, pembiayaan terdiri atas pembiayaan yang bersifat aktiva produktif dan pembiayaan yang bersifat aktiva tidak produktif. Sementara pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pembiayaan murabahah, istisna', qardh, dan pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah serta ijarah. Adapun pergerakan produk pembiayaan sebelum periode pandemi covid-19 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Gambar 1. Grafik pergerakan pembiayaan sebelum pandemi Covid-19

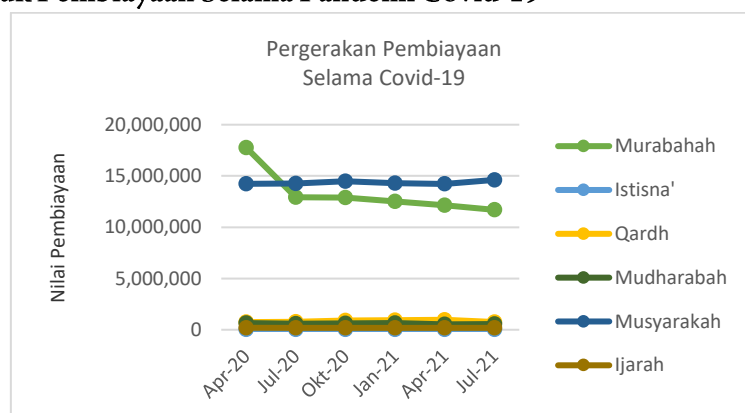
Grafik diatas memperlihatkan bagaimana pergerakan seluruh pembiayaan yang ada pada Bank Muamalat Indonesia sebelum pandemi Covid-19. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa pergerakan pembiayaan Murabahah pada Juli 2018 - Oktober 2019 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh strategi Bank Muamalat Indonesia di tahun 2019 yang selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

Sementara itu, untuk pergerakan pembiayaan Istisna' berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan adanya fluktuasi. Pada Juli 2018, pembiayaan istisna' berada pada angka 5.902 (dalam jutaan rupiah). Dan pada triwulan ke-4, yaitu Oktober 2018 nilai pembiayaan istisna' mengalami kenaikan di angka 6.535 dan mengalami penurunan di Januari - April 2019. Serta mengalami kenaikan kembali pada Juli 2019, dimana nilai pembiayaan istisna' berada pada angka 6.337 (dalam jutaan rupiah). Selanjutnya pada Oktober 2019, jumlah pembiayaan istisna' mengalami penurunan kembali pada angka 5.789 (dalam jutaan rupiah).

Berdasarkan pada gambar 1, diketahui bahwa nilai pembiayaan Qardh di Bank Muamalat Indonesia sebelum Covid-19 pada Oktober 2018 adalah sebesar 755.277 (dalam jutaan rupiah), dimana nilai tersebut mengalami kenaikan dari nilai sebelumnya yang berada pada angka 711.766 pada Juli 2018. Nilai pembiayaan tersebut mengalami penurunan di Januari 2019 dan mengalami kenaikan kembali pada April-Juli 2019. Pada Oktober 2019, nilai pembiayaan qardh mengalami penurunan

kembali yaitu berada di angka 581.287 (dalam jutaan rupiah). Berdasarkan gambar 1, grafik pembiayaan Mudharabah menunjukkan adanya pergerakan fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari angka mudharabah pada Juli 2018 yang berada di angka 477.305 (dalam jutaan rupiah). Pada Oktober 2018, nilai tersebut mengalami penurunan yaitu berada pada angka 437.590. Faktor utama dari penurunan pembiayaan ini banyak disebabkan oleh fokus Bank Muamalat Indonesia untuk memperbaiki kualitas portofolio pembiayaan. Nilai pembiayaan mudharabah ini mengalami kenaikan kembali pada Januari 2019 dan juga mengalami penurunan pada April 2019. Pada Juli sampai Oktober 2019, nilai pembiayaan mudharabah mengalami kenaikan berturut-turut 641.583 dan 756.514 (dalam jutaan rupiah). Pergerakan pembiayaan Musyarakah pada Juli 2018 - Oktober 2019 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh strategi Bank Muamalat Indonesia di tahun 2019 yang selektif dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat. Selain itu, juga dipengaruhi oleh pertumbuhan pembiayaan baru dengan pertumbuhan moderat. Hal ini sejalan dengan upaya manajemen untuk bisa terus meningkatkan kemampuan Bank baik dalam hal operasional ataupun assesment dalam pemberian pembiayaan. Tentunya dengan kondisi pertumbuhan moderat pada pos penyaluran pembiayaan yang diberikan Bank akan menekan porsi pendapatan yang bisa dihasilkan. Kondisi ini pada akhirnya menyebabkan adanya tekanan pada tingkat profitabilitas Bank. Dapat dilihat bahwa pergerakan pembiayaan Ijarah mengalami fluktuasi. Pada Juli 2018, pembiayaan ijarah berada pada angka 212.835 (dalam jutaan rupiah). Pada Pada triwulan ke-4, yaitu Oktober 2018 nilai pembiayaan ijarah mengalami kenaikan di angka 200.279 dan mengalami penurunan di Januari - April 2019 dengan nilai berturut-turut 199.761 dan 197.405. Dan mengalami kenaikan kembali pada Juli - Oktober 2019, dimana nilai pembiayaan ijarah berada pada angka 198.491 dan 198.865 (dalam jutaan rupiah).

Pergerakan Produk Pembiayaan Selama Pandemi Covid-19



Gambar 2. Grafik Pergerakan Pembiayaan selama pandemi Covid-19

Grafik diatas memperlihatkan bagaimana pergerakan seluruh pembiayaan yang ada pada Bank Muamalat Indonesia selama pandemi Covid-19. Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa pergerakan pembiayaan Murabahah pada April 2020 – Juli 2021 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dikarenakan muncul dinamika varian baru Covid-19, yaitu varian Delta. Gelombang pandemi Covid-19 ini juga memberikan dampak bagi Bank Muamalat dalam proses penyaluran pembiayaan, di mana dampak dari pandemi ini mengharuskan bank untuk lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan. Sementara itu, diketahui bahwa pergerakan pembiayaan Istisna' berdasarkan pada grafik menunjukkan adanya fluktuasi. Pada April 2020, pembiayaan istisna' berada pada angka 21.244 (dalam jutaan rupiah). Pada Juli 2020 - Oktober 2020 nilai pembiayaan istisna' mengalami penurunan di angka 19.265 dan 17.938 dan mengalami kenaikan kembali pada Januari 2021, dimana nilai pembiayaan

istisna' berada di angka 18.083 (dalam jutaan rupiah). Serta mengalami penurunan kembali pada April - Juli 2021, dimana nilai pembiayaan ijarah berada pada angka 17.043 dan 16.462 (dalam jutaan rupiah). Diketahui bahwa nilai pembiayaan Qardh di Bank Muamalat Indonesia selama pandemi Covid-19 pada April 2020 adalah sebesar 755.587 (dalam jutaan rupiah) dan terus mengalami kenaikan sampai pada April 2021 dengan nilai sebesar 971.375. Nilai pembiayaan tersebut mengalami penurunan di Juli 2021, dimana nilai pembiayaan qardh berada pada angka 754.147 (dalam jutaan rupiah).

Grafik pembiayaan Mudharabah menunjukkan adanya pergerakan fluktuasi. Hal tersebut dapat dilihat dari angka mudharabah pada April 2020 yang berada di angka 646.585 (dalam jutaan rupiah). Pada Juli 2020, nilai tersebut mengalami penurunan yaitu berada pada angka 576.809. Faktor utama dari penurunan pembiayaan ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya bank yang menahan aktivitas penyaluran pembiayaannya untuk sementara dikarenakan naiknya risiko yang harus ditanggung akibat dari hantaman pandemi Covid-19. Nilai pembiayaan mudharabah ini mengalami kenaikan kembali pada Oktober 2020 – Januari 2021 dengan nilai berturut-turut sebesar 620.075 dan 652.241 (dalam jutaan rupiah). Pada April 2021, nilai pembiayaan mudharabah mengalami penurunan kembali di angka 526.596 dan mengalami kenaikan kembali pada Juli 2021, yaitu berada di angka 563.677 (dalam jutaan rupiah).

Diketahui bahwa nilai pembiayaan Musyarakah di Bank Muamalat Indonesia selama Covid-19 pada April 2020 adalah sebesar 14.241.416 (dalam jutaan rupiah), dimana nilai tersebut mengalami kenaikan pada Juli 2020 – Oktober 2020 dengan nilai berturut-turut sebesar 14.280.255 dan 14.478.476. Pada Januari – April 2021 nilai pembiayaan istisna' mengalami penurunan di angka 14.308.199 dan 14.221.390 dan mengalami kenaikan kembali pada Juli 2021, dimana nilai pembiayaan istisna' berada di angka 14.614.706 (dalam jutaan rupiah). Pergerakan pembiayaan Ijarah pada April – Juli 2021 mengalami penurunan. Munculnya pandemi Covid-19 memberikan dampak bagi Bank Muamalat dalam proses penyaluran pembiayaan. Dikarenakan Bank Muamalat Indonesia berupaya menjaga kualitas pembiayaan agar tetap sehat, termasuk pemulihan pembiayaan berkualitas rendah. Hal tersebut menyebabkan penyaluran pembiayaan mengalami penurunan karena Bank Muamalat Indonesia menjadi lebih selektif dalam menyalurkan dana nya dan penyaluran pembiayaan tersebut hanya difokuskan pada jenis dan target yang memiliki bobot risiko rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan pada penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan :

1. Pergerakan produk pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia sebelum pandemi covid-19 menunjukkan adanya penurunan yang disebabkan karena Bank Muamalat Indonesia lebih memfokuskan kegiatan bisnisnya untuk memperbaiki kualitas aset produktifnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya penurunan nilai pembiayaan pada Bank Muamalat Indonesia sebelum pandemi Covid-19.
2. Pergerakan produk pembiayaan di Bank Muamalat Indonesia selama pandemi covid-19 ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun faktor-faktor eksternal. Beberapa hal tersebut yang dapat mempengaruhi pergerakan pembiayaan salah satu nya yaitu kondisi ekonomi yang terjadi di suatu negara. Pada saat pandemi covid-19 membuat pergerakan pada produk pembiayaan murabahah, qardh, mudharabah, musyarakah, dan ijarah mengalami penurunan pada awal pandemi Covid-19, namun pada pembiayaan istisna' menunjukkan adanya kenaikan.
3. Hasil uji paired sampel t-test pada pembiayaan murabahah, istishna', qardh, dan musyarakah memiliki nilai Sig. berturut-turut sebesar 0,000, 0,000, 0,011 dan 0,045. Dan berdasarkan uji wilcoxon signed rank test, pembiayaan ijarah memiliki nilai Sig. sebesar 0,028. Nilai dari kelima pembiayaan tersebut memiliki nilai yang lebih kecil dari 0,05 (5%). Artinya, terdapat perbedaan

yang signifikan pada pembiayaan murabahah, istishna', qardh, musyarakah, dan ijarah sebelum dan pada saat pandemi covid-19. Sementara itu, hasil uji paired sampel t-test menunjukkan tidak terdapat perbedaan pada pembiayaan mudharabah sebelum dan pada saat pandemi covid-19 dengan nilai Sig. sebesar 0,455. Adapun penyebab tidak adanya perbedaan ini karena Bank Muamalat Indonesia masih mampu bertahan ditengah masa pandemi. Selain itu, Bank Muamalat Indonesia berhasil menyalurkan dananya secara maksimal dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Khofidlotur Rofi'ah dan Alvira Aina A'yun, "Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia," *Jurnal Ekonomi* 24, no. 3 (2020):
- Ahmad Ulil Albab Al Umar dan Slamet Haryono, "Kinerja Keuangan Bank Syariah: Perbandingan Studi dari Indonesia, Malaysia, Arab Saudi dan United Emirates Arab," *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi* 6, no. 2 (2022): 1831, <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v6i2>.
- Arzal Syah dan Andrianto, "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19," *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro* 5, no. 2 (2022):
- Gustika Nurmalia and Alhadi Kurnia Thoyib, "Analisis Komparasi Harga Saham Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19," *Al - Mashrof: Islamic Banking and Finance* 3, no. 1 (2022): <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/almashrof>.
- R. Edward Freeman, *Strategic Management: A Stakeholders Approach* (Boston: Fitman, 1984),
- Michael C. Jensen dan William H. Meckling, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Jurnal Ekonomi Keuangan* 3, no. 4 (1976):
- Oyelere P. F. Laswad and R. Fisher, "Determinants of Internet Financial Reporting by Newzealand Companies," *Journal of International Financial Management and Accounting* 14 (2003): 26–62.
- Citra Intan Purnama Sari and Sulaeman, "Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Pembiayaan Mudharabah dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas," *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking* 2, no. 2 (2021): 163, <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i2.3111>.
- Chasanah Novambar Andiyansari, "Akad Mudharabah dalam Perspektif Fikih dan Perbankan Syariah," *Śaliha* 3, no. 2 (2020): 49, <http://www.staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/80>.
- Nurul Hidayah Nasution et al., "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Covid-19 di Kecamatan Padangsidimpuan Batunadua, Kota Padangsidimpuan," *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia* 6, no. 1 (2021): 112.
- Jovie Wijaya, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC Sebelum dan Sesudah Go Public (Studi Pada Bank Panin Dubai Syariah Periode 2011-2016)" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 46.
- Agung Anggoro Seto et al., "Pandemi Covid 19 dan Dampaknya Terhadap Profil Risiko dan Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia" 8, no. 03 (2022): 3714, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie>.
- Nuryanto dan Zulfikar Bagus Pambuko, *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar: Aplikasi dan Interpretasi* (Magelang: UNIMMA PRESS, 2018), 20.
- Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Universitas Diponegoro, 2012), 160.

- Maria J.F. Esomar, “Analisa Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pembiayaan di Indonesia,” *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi* 2, no. 2 (2021): 25.
- Afkar and Purwanto, “Penyaluran Dana Bank Syariah Melalui Pembiayaan Murabahah, Istishna, dan Ijarah Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19.”
- Taudlikhul Afkar and Teguh Purwanto, “Penyaluran Dana Bank Syariah Melalui Pembiayaan Murabahah, Istishna, dan Ijarah Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 906, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2423>.
- Didik Gunawan, Saparuddin Siregar, Indriana Febrianti, dan Sugianto “Analisis Komparasi Kinerja Pembiayaan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia,” in *SAINTEKS* (Medan: Green Press, 2020), 694.
- Asbi Amin dan Ibrahim, “Telaah Aspek Pembiayaan dan Kinerja Keuangan Syariah pada Bank Umum Syariah di Indonesia,” *JUA: Journal Of Unicorn Adpertisi* 1, no. 1 (2022): 35–36, <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/jua>.
- Taudlikhul Afkar and Teguh Purwanto, “Penyaluran Dana Bank Syariah Melalui Pembiayaan Murabahah, Istishna, dan Ijarah Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 906, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2423>.